

## **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DENGAN METODE SHIBGHAH**

**Achmad Djauhari**

Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta  
a.djauhari.20@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to describe the Learning of Al Islam and Kemuhammadiyah (AIK) with the shibghah method as a Character Education Model. The study was conducted at the Faculty of Law, University of Muhammadiyah Jakarta on January 15, 2019 to February 13, 2020. This research is a research with a qualitative approach with a descriptive method that places humans as the main subject in socio-cultural events. The subjects in question are students and Muhammadiyah leaders. Collecting data using interview, observation, and documentation techniques. Data were analyzed descriptively using three stages of analysis, namely: data collection, data reduction, and drawing conclusions. The conclusions of this study, first, Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning can be developed into a model of character education in order to realize scholars who have the passion as kaaffah Muslims and progressive Islam. Second, the University of Muhammadiyah Jakarta has a culture that characterizes an Islamic campus and is managed in accordance with Islamic Education Management standards, so that it is expected to make a real and effective contribution to the implementation of the Development of Character Education Models based on Al Islam and Muhammadiyah with the Shibghah Method Finally, thirdly, the Al-Islam and Kemuhammadiyah-based Character Education Model with the Shibghah Method can be used as a character education model that can produce Muslim scholars as well as Muhammadiyah Persyarikatan cadres with Advanced Islamic Character.*

**Keywords:** *Al Islam Kemuhammadiyah, Sibghah Method, Character Education.*

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan metode shibghah sebagai suatu Model Pendidikan Karakter. Penelitian dilakukan di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta pada 15 Januari 2019 sampai dengan 13 Pebruari 2020. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial budaya. Subyek dimaksud adalah mahasiswa dan pimpinan Muhammadiyah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tiga tahap analisis, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, dan penggambaran kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini, pertama, Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat dikembangkan menjadi model Pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan sarjana yang memiliki ghirah sebagai muslim kaaffah dan Islam berkemajuan. Kedua, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta telah memiliki budaya yang mencirikan kampus Islami dan dikelola sesuai dengan standard Manajemen Pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan efektif bagi pelaksanaan Pengembangan Model Pendidikan Karakter berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah. Terakhir, ketiga, Model Pendidikan Karakter berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter yang dapat melahirkan sarjana muslim sekaligus sebagai kader Persyarikatan Muhammadiyah dengan Karakter Islam Berkemajuan.*

**Kata Kunci:** *Al Islam Kemuhammadiyah, Metode Sibghah, Pendidikan Karakter.*

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia hingga dewasa ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Dalam pengelolaan sumber daya alam terutama pertambangan dan mineral, misalnya, Pemerintah masih lebih mempercayakan pengelolaannya kepada orang atau korporasi asing yang berdampak pada hilangnya kekayaan negara dalam jumlah besar. Hal ini terjadi karena rendahnya kesadaran bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai nasionalisme dan telah tergoda oleh nilai-nilai individualisme, pragmatisme, materialisme, bahkan hedonisme.

Dalam tata kelola ekonomi dan keuangan ditemukan persoalan kurangnya pengamanan terhadap perbankan, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak pada rakyat dan justru lebih mengedepankan kebijakan yang mendukung pada perdagangan dan industri liberal dan kapitalistik sehingga ada Bank-Bank Nasional (termasuk Bank Syariah) yang akhirnya jatuh ketangan pemegang saham mayoritasnya dari para konglomerat ataupun korporasi asing.

Dalam hal penegakkan hukum, hampir setiap saat media menyuguhkan berita dan informasi yang memprihatinkan terkait dengan penegakkan hukum bagi para pelaku kejahatan dalam berbagai sektor kehidupan. Kasus BLBI dan kasus Cessie Bank Bali yang sempat menghebohkan dan hingga kini belum jelas duduk perkaranya karena diduga keras ada keterlibatan banyak pihak yang bukan saja dalam hal pembobolan banknya, namun juga dalam kaitannya dengan pengawasan dan pencekalan serta penangkapan pelakunya pun oleh para penegak hukum masih bisa terjadi sedemikian rupa cara yang seakan betapa sulit dan beratnya persoalan atau kasus tersebut.

Buruknya kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana diungkapkan di atas terjadi karena rendahnya kesadaran

bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai nasionalisme dan telah dirusak oleh nilai-nilai individualisme, pragmatisme, materialisme, bahkan hedonism, yang sangat jauh dari karakter asli bangsa Indonesia.

Perguruan Tinggi sebagai lembaga yang menyiapkan dan memproses serta melahirkan insan cerdas perlu merespons keadaan buruk ini agar bangsa Indonesia tidak semakin jatuh ke titik nadir permasalahan bangsa, salah satunya melalui pembekalan yang mendalam pada mahasiswa tentang pendidikan karakter melalui pendidikan agama yang berkualitas.

Merujuk pada latar belakang di atas, di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiah (PTMA) mahasiswa dibekali dengan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang menjadi ciri khas PTMA. Pendidikan AIK dimaksud diberikan tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dengan berbagai metode pembelajaran, salah satunya metode shibghah. Untuk itu dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dapat dikembangkan menjadi suatu Model Pendidikan Karakter dalam rangka mewujudkan Sarjana yang memiliki ghirah sebagai Muslim *Kaaffah* dan Islam berkemajuan ?
- 2) Bagaimana situasi dan kondisi serta budaya kampus, apakah telah dikelola sesuai dengan standard Manajemen Pendidikan Islam sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata dan efektif bagi pelaksanaan Pengembangan Model Pendidikan Karakter berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan metode Shibghah ?
- 3) Bagaimana Pendidikan Karakter berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah dapat melahirkan sarjana dengan Karakter Islam yang Berkemajuan ?

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Pendidikan Karakter

Pengertian karakter, jika dilihat dari asal katanya, terdapat beberapa sebutan nama dengan maknanya masing-masing. Dalam Bahasa Inggris disebut “*character*”, sedangkan didalam Bahasa Arab disebut dengan “*thobi’ah*” (A. Sumarto, 2012: 191). Dalam Bahasa Arab terdapat kata yang populer dengan makna yang hampir sama dan sering dipergunakan yakni kata “*akhlak*” atau “*al-akhlak*” yang diartikan sebagai “etika” (Ali Mutahar, 2005: 40), yang berarti kelakuan yang baik atau berupa norma kesusilaan.

Dari segi bahasa, karakter sering disejajarkan dengan pengertian-pengertian budi pekerti yang berarti tingkah laku, perangai, akhlaq, watak, tabi’at, perbuatan baik atau kebaikan. Dalam kamus umum budi pekerti disamakan dengan tingkah laku, perangai, akhlak dan juga watak .

Merujuk pada kamus umum, karakter dapat diartikan ke dalam beberapa pengertian: *pertama*, karakter dikenakan pada orang. *Kedua*, karakter berkenaan dengan kualitas dan reputasi orang. *Ketiga*, karakter berkenaan dengan daya pembeda atau pembatas, yaitu membedakan atau membatasi yang satu dengan yang lainnya, membedakan orang/masyarakat yang satu dengan orang/masyarakat yang lainnya. *Keempat*, karakter dapat merujuk pada kualitas negatif atau positif. Dari uraian di atas maka karakter lebih merupakan suatu kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu sebagai ciri-cirinya atau merupakan penggabungan arti karakter yang ketiga dan keempat.

Perihal karakter bangsa, tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja apalagi jika dianggap sebagai hal yang sepele atau sebagai hal yang bersifat pribadi atau privasi seseorang, sehingga karenanya orang lain ataupun pemerintah tidak perlu peduli atau tidak perlu ikut campur. Masalah karakter, jika hal itu hanya menyangkut seorang diri

dan tidak pernah berhubungan atau melakukan interaksi sosial di masyarakat mungkin bisa saja negara atau Pemerintah tidak perlu ikut campur. Hal yang demikian itu biasanya hanya berlaku bagi negara-negara liberal dan kapitalis borjuis yang memang berlaku pola kehidupan yang bersifat individualistik, hidup sendiri-sendiri dan tidak mengenal serta tidak mau tahu tentang hidup dalam kepedulian sosial dan lingkungan.

### Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah

Pada saat Pemerintah Hindia Belanda berusaha keras untuk membatasi kegiatan pendidikan bagi pribumi, dengan perhitungan dan strategi yang tepat, Mohammad Darwis, yang kemudian setelah menunaikan ibadah haji lebih dikenal dengan nama Ahmad Dahlan, dan beberapa sahabatnya mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Muhammadiyah. Organisasi ini mengkonsentrasikan kegiatannya pada bidang Da’wah dan Pendidikan. Menurut Ahmad Dahlan nilai dasar pendidikan yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan untuk membangun bangsa yang besar, adalah melalui : (1) Pendidikan Akhlak, sebagai usaha dan menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah, (2) Pendidikan individu yang utuh, yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, keyakinan dan intelek, perasaan dan akal, dunia dan akhirat, (3) Pendidikan sosial, sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat (Chusnan Yusuf dkk, 2014: 356-357).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Chusnan Yusuf dkk (2014: 361) lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah terus berkembang bahkan boleh dikatakan menjadi raksasa pendidikan yang dapat berimbang dengan pendidikan yang dilaksanakan oleh Pemerintah. Dengan demikian berarti potensi dari gerakan Muhammadiyah untuk membangun dan mencerdaskan kehidupan masyarakat cukup besar melalui lembaga-lembaga

pendidikannya yang relatif cukup berkualitas. Mulai dari Sekolah Tingkat Dasar (bahkan kini telah ribuan jumlah Taman Kanak-Kanak) sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah Atas (SLTA) hingga ke Perguruan Tinggi baik dalam bentuk Universitas, Institut maupun Sekolah Tinggi. Oleh karenanya tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa Muhammadiyah sesuai dengan visi dan misi serta tujuannya, memiliki potensi besar dapat menjadi alternatif pendidikan yang memiliki ciri mengemban nilai-nilai Islam berkemajuan, sehingga peserta didik memiliki etos kemodernan, kuat akidahnya, mampu menganalisa serta menjadi manusia yang berkualitas. Namun harus dicermati dengan hati-hati, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmudin Sudin (2019: 85), yang mengingatkan bahwa Muhammadiyah tidak sekedar membangun lembaga pendidikan dalam kerangka mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia melainkan juga dibangun di atas pemahaman Islam yang kuat guna mencapai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yaitu suatu masyarakat yang tumbuh dengan pemahaman dan praktek keagamaan Islam secara komprehensif sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an dan tuntunan dari Sunnah Rasulullah SAW.

Sebagai suatu organisasi sosial kemasyarakatan yang berbasis serta berkarakter Islami, Persyarikatan Muhammadiyah merancang pendidikan Agama Islam yang diaplikasikan dalam mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah. Pendidikan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik di seluruh jenjang pendidikan Muhammadiyah (Farid Setiawan, 2010: 34). Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang merupakan suatu implementasi dari pendidikan agama Islam di sekolah, tidak hanya dikembangkan melalui ilmu pengetahuan saja, namun juga pembentukan kepribadian peserta didik yang dikembangkan melalui materi-materi ajar

al-Qur'an, aqidah, akhlaq, ibadah, mu'amalah serta kemuhammadiyah (Noor Amirudin, 2016: 53).

Seiring dengan itu Rohimi Zamzam (2016: 84) menyatakan bahwa Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada dasarnya memuat materi tentang paham agama dan ideologi gerakan Muhammadiyah. Pandangan ini memberi penekanan bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri setiap peserta didik agar moral agama dan nilai-nilai islami yang dimilikinya dapat menjadi benteng dalam menghadapi gelombang arus globalisasi. Selain itu diharapkan agar kelak peserta didik bersedia dengan suka rela mengamalkan berbagai prinsip keyakinan dan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah.

Pendidikan dalam lingkungan Muhammadiyah merupakan suatu pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan islam yang untuk itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan keperibadiannya sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah Islam yang berkemajuan. Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) dalam pandangan Mahmudin Sudin (2019 : 85-86) , merupakan hasil pemikiran rasional secara holistik dan komprehensif, Teknologi dan Seni (IPTEKS) atas realitas alam semesta (ayat Kauniah) dan atas Wahyu dan Sunnah (ayat Qauliah) yang merupakan satu kesatuan yang integral melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang terus menerus diperbarui untuk kepentingan kemuliaan kemanusiaan dalam amal kehidupan yang abadi.

Selanjutnya Haidar Nasher (2010. h. 452-453) menyatakan bahwa Muhammadiyah dalam memahami Islam bukan sekedar seperangkat ajaran yang mengandung perintah dan larangan saja namun sekaligus juga memberikan petunjuk-petunjuk sehingga lebih memberikan pandangan yang sifatnya

juga komprehensif dan Islam bukan sekedar syari'at yang mengatur tentang hukum haram dan halal saja. Islam melalui kitab sucinya al-Qur'an (Wahyu Allah) sebagai *hudan lil an-Nas* (pedoman atau petunjuk bagi umat manusia) dan ajaran yang luas yang menjadikan Islam sebagai *furqan* (pembeda antara hal-hal yang haq dengan yang batil) dan juga *bayan* (yang memberikan penjelasan-penjelasan). Sumber ajaran Islam bagi Muhammadiyah adalah al-Qur'an dan al-Sunnah yang *shahihah* atau *maqbullah*, dengan tetap mengembangkan ijtihad atau penggunaan akal pikir yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

Dalam rangka memahami ajaran Islam dipergunakan pendekatan yang terpadu atau interkoneksi antara pendekatan *bayani* (secara tekstual/ yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an), pendekatan *burhani* (dalam kajian secara kontekstual atau *topical oriented*) dan pendekatan secara *irfani* (kajian secara spiritual) sebagai satu kesatuan dalam manhaj tarjih Muhammadiyah.

Dalam *pendekatan-bayani* ; secara terminologi yang dimaksud bayan ada dua pengertian yaitu (a) merupakan aturan-aturan penafsiran wacana, dan (b) syarat-syarat untuk memproduksi wacana. Sedangkan secara metodologi, yang dimaksud dengan bayan disini terdapat lima bagian serta tingkatan, dan kelima tingkatan tersebut menurut Al-Syafii (Khudori Soleh, 2016: 188), yakni : (1) bayan yang tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut dikarenakan telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an yang merupakan ketentuan bagi makhluk-Nya, (2) bayan yang di antara atau beberapa bagiannya masih memerlukan adanya penjelasan dari Sunnah dikarenakan masih terlalu umum/global sifatnya, (3) bayan yang secara keseluruhannya masih bersifat global sehingga memerlukan penjelasan dari Sunnah, (4) bayan Sunnah, yang merupakan penjabaran atas sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, dan (5) bayan ijtihad, yang dilakukan dengan qiyas atas sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun Sunnah.

Dalam *pendekatan secara-burhani* ; awalnya lebih dikenal dengan istilah metode-analitik, yaitu suatu cara berpikir dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada proposisi tertentu yaitu : *proposisi-hamliyah* (*catagorial proposition*) atau *proposisi-syarthiyah* (*hypothetical-proposition*) dengan mengambil 10 katagori sebagai objek kajiannya, seperti misalnya tentang kuantitas, kualitas, ruang, waktu dan seterusnya.

Tradisi keilmuan Islam mengenal juga model penalaran *secara- infani*. Irfan berasal dari kata 'arafa yang bisa bermakna makrifat. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (Allah) melalui olah rohani (*riyadloh*) yang dilakukan atas dasar cintanya pada Allah dengan kemauan yang kuat (*iaadah*). Pengetahuan Irfan ini sebagai pengetahuan yang dihadirkan (*ilmu hudhuri*) yang berbeda dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh ataupun dicari melalui transformasi atau rasionalitas akal.

### Metode Sibghah

Dalam Lisanul Arab yang ditulis oleh Ibnu Mandhur Al-Afriqy Al- Mishry, setidaknya kata shibghah mempunyai empat macam pengertian, yaitu *pertama*, *Shibghah* berarti kuah, apabila hal ini dikaitkan dengan Firman Allah dalam surat al-Mukminun ayat : 20 yang artinya : “ ..dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun) yang menghasilkan minyak dan (menambah kenikmatan) bagi orang-orang yang makan”. Yang dimaksudkan adalah menjadi minyak dan dijadikan sebagai bumbu penyedap makanan yang dicampurkan kedalam kuah. Al-Fara' berkomentar bahwa orang makan itu memang memerlukan kuah. Sedangkan menurut al Zujaj, bahwa shibghah disini yang dimaksudkannya adalah zaitun yakni pohon zaitun yang banyak menghasilkan minyak. Selanjutnya diberikan penjelasan bahwa dengan air itu Kami (Allah) menumbuhkan pohon yang penuh berkah, yaitu pohon zaitun yang tumbuh digunung Turzina dekat

tempat munajat Nabi Musa, a.s. kepada Rabbnya. Pohon itu mengeluarkan minyak yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan bakar, minyak goreng dan untuk lauk.

**Kedua**, dikaitkan dengan adat kebiasaan orang-orang Nasrani dan Yahudi yang memandikan anak-anaknya pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Menurut al-Azhary, *shibghah* itu diartikan dengan orang tua bayi yang *membenamkan bayinya dalam air/mencelupkan untuk memandikan anak-anaknya*.

**Ketiga**, *Shibghah* berarti *memberi warna pada kain atau merubah warna kain*. Hal ini menurut Ibn. Mandhur, dikaitkan dengan suatu kejadian (pada waktu haji) Ali mendapatkan yakni melihat Fatimah memakai pakaian berwarna yang bukan warna putih.

Terakhir, **keempat**, kata *shibghah* juga digunakan untuk penamaan jenis kuda disesuaikan dengan keadaan rambut atau bulu yang tumbuh, yakni memutihnya rambut bulu kuda pada sebagian dari kaki kuda. Bisa juga pada ujung ekor kuda tersebut tumbuh warna bulu putih, sehingga kuda yang demikian keadaanya disebut kuda *ashbagh*, dan jika kuda itu berjambul disebutnya *As'af*.

Pada kesempatan yang lain al-Fara', menganjurkan agar arti kata atau makna *shibghah* bisa dikaji secara lebih mendalam dan luas lagi. Kemudian pada kesempatan selanjutnya, al-Fara' menjelaskan bahwa *Shibghatullah* itu berarti *segala hal yang dapat mendekatkan diri pada Allah*. Upaya pendekatan diri kepada Allah bisa dilakukan dengan membaca al-Qur'an, bersedekah, sholat malam, berpuasa sunnah, menjaga diri dari perbuatan maksiyat dan mendalami ajaran Islam. Upaya-upaya untuk mendekatkan diri dimaksud tentu harus tetap dengan mengindahkan segala ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sikap dan perilaku yang demikian disebut sebagai "*shibghah-hasanah*". Sementara itu, Syekh Nasir Makarim Syiraqzi (tt: 566-569) dalam tafsirnya, bahwa setelah seruan yang ditujukan oleh ayat-ayat lalu

kepada pengikut agama-agama dengan mengikuti jalan semua nabi, maka dalam ayat 138 memerintahkan pada mereka semuanya (agar) meninggalkan setiap *shibghah*- kecuali *shibghah* Allah, yaitu iman dan tauhid murni. Kemudian dalam ayat ini ditambah dengan kalimat yang mempertanyakan... "Dan siapakah yang lebih baik *shibghah*nya dari *shibghah* Allah ?, yakni tidak ada celupan (*shibghah*) yang lebih baik daripada celupan Allah". "Dan hanya kepada-Nya lah kami menyembah" dalam mengikuti agama Ibrahim yang merupakan *shibghah* Allah.

Kata *shibghah* atau celupan atau pewarnaan dalam ayat al Qur'an dimaksudkan sebagai kata kiasan celupan Allah berupa iman dan tauhid yang biasa dikenal dan pahami dengan kalimat *Syahadataini*. Dengan *syahadataini* yakni syahadat pada Allah dan juga syahadat pada Rasul Muhammad saw, menuntut konsekuesi logis yakni adanya komitmen atas ikrarnya terhadap Allah dengan segala eksistensinya, untuk patuh dan tunduk tanpa suatu reserve dan juga bentuk komitmen atas Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang menjadi pusat keteladanan bagi orang-orang yang telah bersyahadat kepadanya.

*Shibghah* atau celupan atau pewarnaan dari Allah untuk mengubah serta memperkokoh keimanan dan jiwa ketauhidan serta membersihkan dari nilai-nilai kemusyrikan pada Allah. Oleh karena itu maka celupan Allah yang harus diikuti sedangkan celupan dari selain Allah jangan diikuti dan harus ditinggalkan.

Menurut Fahriansyah (2018), *shibghah* berkaitan dengan wujud ketaatan dalam beribadah seorang "abid/abidin", sehingga seorang yang abid akan selalu berkata-kata secara benar dan berbobot dikarenakan telah mendapatkan *shibghah/celupan* dan pewarnaan dari Allah. Orang yang demikian selalu berada dalam bimbingan Allah sehingga akan mewarnai akalanya, cara berpikirnya, hati dan ucapan serta emosi serta perilakunya. Dampak yang

selanjutnya adalah dalam hal pemikiran dan perasaan serta perkataan maupun perbuatan/perilakunya selalu yang terbaik dikarenakan Dia selalu berada dalam bimbingan Allah swt.

Untuk menjaga dan memelihara kondisi (yang telah *dishibghah* sedemikian) tadi, maka seseorang harus benar-benar mengenal Allah dengan segala eksistensinya (Ma'rifat pada Allah dengan segala dzat-Nya) sehingga dengan demikian dapat memerdekakan diri dari pengaruh pikiran atau kekuasaan orang lain, tidak mudah terpengaruh atau tergoda oleh dan dari siapapun juga. Dirinya akan tetap istiqomah dalam kehidupan yang *Allah-oriented* sifatnya.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai wilayah binaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tangerang Selatan, Pimpinan Muhammadiyah Cabang Ciputat, Pimpinan Cabang Ciputat-Timur, Pimpinan Cabang Pamulang, Pimpinan Cabang Serpong, dan Pimpinan Cabang Pondok Aren. Pengumpulan data dilakukan pada 15 Januari 2019 sampai dengan 13 Februari 2020.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial budaya (Suradika dan Wicaksono, 2019:79). Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan pimpinan Muhammadiyah. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan dipilih metode penelitian deskriptif, yakni suatu metode yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Suradika, 2000: 13). Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tiga tahap analisis, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, dan penggambaran kesimpulan. Tiga tahap tersebut secara rinci melalui urutan mereduksi data, display data, menafsirkan data, menyimpulkan dan verifikasi, meningkatkan keabsahan data,

dan narasi hasil analisis (Sanafiah Faisal, 1999: 256).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Atas dasar pencermatan dan pengamatan serta penelitian awal Penulis, ditemukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut, **pertama**, melalui pendidikan dan pembelajaran matakuliah Al-Islam/ Kemuhammadiyah di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta (Fakultas Hukum, khususnya), dalam kenyataannya masih belum membawakan hasil sebagaimana yang diharapkan, misalnya saja (sekitar 2018/2019 bahkan sejak sebelumnya menurut pengamatan), masih ditemukan atau belum seluruh mahasiswa/mahasiswi membudayakan diri dengan busana muslim/muslimah. Pada hal bagi muslimat menutup aurat dengan jilbabnya merupakan identitas bagi seorang muslimat dan sekaligus kewajiban untuk menjalankan ajaran agamanya. Hal demikian bisa diindikasikan sebagai masih kurang mentapnya atas keyakinan ajaran agamanya. **Kedua**, Gerakan salam dalam kehidupan kampus pun tidak atau masih jarang terdengar, jarang dilakukan, dan kurang semarak baik sesama dosen maupun mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa dan juga dengan karyawan. **Ketiga**, tatkala perkuliahan sedang berlangsung dan kemudian terdengar kumandang suara adzan sebagai pertanda waktu sholat telah tiba, masih ada juga yang kurang mengindahkannya yakni tidak menghentikan proses perkuliahannya untuk sejenak guna mendengarkan dan menyimak kumandang suara adzan tersebut. **Keempat**, demikian juga terkait Pedoman perkuliahan yang harus selalu diawali dengan Basmalah dan diakhiri dengan Hamdalah, masih belum terlaksana (oleh semua Dosen) sebagaimana yang ditentukan dalam pedoman Standard Mutu - UMJ. Pada hal dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan *password* atau kunci pembuka bagi tujuan dari suatu amal perbuatan seorang muslim kemana diorientasikan atau apa yang hendak dituju. Terakhir, **Kelima**,

masih ada dosen yang ditugaskan sebagai pengampu dan pengajar mata kuliahnya yang kurang tepat dengan ciri mata kuliahnya yang memang sudah seharusnya diampu dan diasuh/diajarkan oleh dosen yang memahami dan menguasai bukan saja hanya secara teori tentang al-Islam/Kemuhammadiyah namun juga harus memiliki pengalaman dalam praktek atau kegiatan-organisasi, sebagai aktivis di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah ataupun Organisasi-Organisasi Otonomnya.

Hasil penelitian untuk Implementasi Pendidikan Karakter, pada dasarnya tetap menitikberatkan pada fungsi keteladanan – penciptaan lingkungan – pembiasaan – tugas-tugas keilmuan dan kegiatan kondusif lainnya. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan atau dialami oleh peserta didik (siswa/mahasiswa) diharapkan dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan budaya serta lingkungan pendidikan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk serta mewarnai karakter peserta didik. Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai kegiatan atau tindakan praktik serta percontohan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak terlalu teoritis akademis atau hanya berada di dalam kelas saja. Apalagi jika dikaitkan dengan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah, yang memang merupakan mata kuliah-amaliah atau praktikum, sehingga karenanya mahasiswa harus dipraktekkan secara langsung atau diterjunkan langsung ke lapangan yakni ke Pimpinan-Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan amal usahanya untuk melihat dan mengamati praktek berorganisasi dan bagaimana cara mengelola berbagai amal usaha serta kegiatan dari berbagai badan otonom yang ada di Muhammadiyah setempat. Dengan metode Shibghah, yakni mahasiswa dicelupkan ke dalam areal-kegiatan nyata di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah (sesuai dengan program kerja Pimpinan Cabang yang bersangkutan) agar memperoleh

pewarnaan dari nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah. Jika mereka tidak dibiasakan dan dipraktikkan langsung, mereka tidak akan mampu menjalankannya dengan baik nantinya yakni setelah mereka lulus atau menjadi Sarjana dan terjun ke masyarakat, khususnya di lingkungan masyarakat Muhammadiyah.

### Simpulan

- 1) Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat dikembangkan menjadi model Pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan sarjana yang memiliki ghirah sebagai muslim *kaaffah* dan Islam berkemajuan. Belum terlambat jika kurikulum di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta ditambah dengan pendidikan karakter bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Urgensi pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan/mempersiapkan generasi muda yang lebih baik untuk masa depan bangsa sudah menjadi suatu realita kebutuhan yang tidak dapat diingkari oleh semua pihak, baik kalangan praktisi pendidikan maupun tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Model pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam harus seimbang dalam berorientasi pada aspek kognitif dan aspek afektif serta psikomotorik. Pendidikan Agama (al-Islam dan Kemuhammadiyah beserta matakuliah serumpun) dapat dan memang sudah seharusnya memberikan *shibghah* (pewarna) bagi Pendidikan Karakter.
- 2) Situasi dan kondisi serta budaya kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta kini telah mulai kondusif dan dikelola menuju ke arah atau sesuai dengan standard Manajemen Pendidikan Islam, sehingga diharapkan lebih dapat memberikan kontribusi nyata dan efektif bagi pelaksanaan Pengembangan Model Pendidikan Karakter berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah.

- 3) Model Pendidikan Karakter berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah dapat dijadikan sebagai sarana dan model pendidikan yang dapat melahirkan Sarjana-Sarjana (sesuai bidangnya) sekaligus sebagai kader Persyarikatan Muhammadiyah dengan Karakter Islam Berkemajuan.

#### Saran

Pendidikan Karakter di Universitas Muhammadiyah Jakarta disarankan memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain yakni Pendidikan Karakter yang di-sibghah (diwarnai/dicelup dengan nilai-nilai *Ilahiyah* yaitu al-Islam dan Kemuhammadiyah). Dari hasil pemikiran dan analisis Penulis yang didukung oleh penelitian dengan melibatkan Mahasiswa Fakultas Hukum-UMJ dan masyarakat Muhammadiyah Daerah Tangerang Selatan beserta beberapa Pimpinan Cabang yang berada disekitar/berdekatan dengan domisili kampus UMJ (di Kelurahan Cirende) hasilnya merekomendasikan tentang perlunya pendidikan karakter berbasis al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

#### 5. REFERENSI

- Chusnan Yusuf, dkk. 2014. *6 Dimensi Kuliah Kemuhammadiyah*, Jakarta: Univ. Muhammadiyah Jakarta.
- Fahriyansyah, 2018. *Filosofis Komunikasi Qoulan Syakila*, *Jurnal al Hadlarah*. Vol.17 No .34, Banjarmasin.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Dasar dan Tehnik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Farid Setiawan, dkk. 2010. *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Pyramedia.
- Haedar Nashir, 2010, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Ikhwanuddin. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerjasama dalam Perkuliahan*. Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*. FT. U.N. Yogyakarta, Th. II. No.2.
- Imron Fauzi. 2012. *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- M. Abdul Halim Sam. 2017. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik IMM*. (Edisi Refisi). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mahmudin Sudin. 2019. *Karakter Pendidik Muhammadiyah*. Yogyakarta: CV. Tangan Emas.
- Majelis Pendidikan Kader, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015. *Sistem Pengkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta.
- Majelis Tarjih dan Tajdidi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2018. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (3)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noor Amirudin. 2016. *Peran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik*. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gesik, *Jurnal Didaktika*, vol. 23 no. 1.
- Said Hawa. 1998. *Intisari Ihya' Ulumuddin al Ghazali*. Alih Bahasa Aunur Rafiq. Jakarta: Robbani Press.
- Salim, Abdullah, 1994, "Akhlaq Islam, Membina Rumah Tangga dan Masyarakat", (Media Da'wah, Jakarta).
- Suradika, Agus, Dirgantara Wicaksono. 2019. *Metodologi Penelitian*. Tangerang Selatan: UM Jakarta Press.
- Suradika, Agus. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UMJ Press.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000.  
*Pendidikan di Indonesia  
Memasuki Milenium III: Refleksi*

*dan Reformasi.* Yogyakarta:  
Adicita Karya Nusa.